

**STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMP INSAN MANDIRI BANDAR LAMPUNG**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh
RIAN SAPUTRA
NPM: 2186108032

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H/2023 M**

**STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI
SMP INSAN MANDIRI BANDAR LAMPUNG**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh
RIAN SAPUTRA
NPM: 2186108032



Program Studi Pendidikan Agama Islam

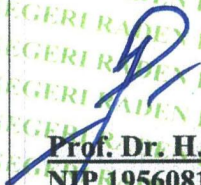
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Dr. H. Imam Syafe'i , M.Ag

**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H/2023 M**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TERBUKA TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001



Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



Mengetahui
Ketua Program Studi PAI
Pascasarjana UIN Raden Intan



Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Nama : Rian Saputra
NPM : 2186108032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132,Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter Religius Peserta didik di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung” ditulis oleh Rian Saputra Nomor Pokok Mahasiswa : 2186108032 telah diujikan pada ujian Tesis Terbuka pada hari Senin tanggal 04 bulan September tahun 2023 pukul 14.30 – 16.00 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Yuberti, M.Pd. (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. (.....)

Penguji III : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd (.....)

Bandar Lampung, Oktober 2023
Mengetahui,
Program Stud PAI
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Za Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter Religius Peserta didik di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung" ditulis oleh : Rian Saputra Nomor Pokok Mahasiswa : 2186108032 telah diujikan pada ujian Tesis Terbuka pada hari Senin tanggal 04 bulan September tahun 2023 pukul 14.30 – 16.00 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Yuberti, M.Pd. (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. (.....)

Penguji III : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd (.....)

Bandar Lampung, Oktober 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur Noor, M.Si

NIP. 19800801 200312 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rian Saputra
NPM : 2186108032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Yang Menyatakan,



RIAN SAPUTRA
NPM : 2186108032

ABSTRAK

Permasalahan dalam dunia pendidikan sekarang sangat kompleks, dalam hal pergaulan bebas, arus globalisasi, pemanfaatan teknologi yang tidak dilandasi dengan pemahaman moral serta lingkungan yang tidak memiliki basis pengetahuan agama. Dalam hal ini Strategi pendidikan di sekolah adalah salah satu tempat untuk pembentukan karakter religius serta guru mempunyai peran dan strategi utama dalam pembentukan karakter religius. Pembiasaan dan ketauladanaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius pada siswa.

Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Melalui metode dan pendekatan tersebut peneliti berlaku sebagai instrumen utama untuk mendapatkan data dengan melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian di analisis kemudian melalui tahap reduksi data, kemudian penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan. Hasil penelitian selanjutnya dicek keabsahannya melalui triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1.) Strategi pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam menanamkan karakter religius siswa di kelas industri SMP Insan Mandiri Bandar Lampung berjalan dengan baik. Guru menggunakan teori Learning community (masyarakat belajar) Di dalam pembelajaran ini peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan baru melalui adanya proses interaksi dengan sesama temannya, gurunya, maupun dengan lingkungannya termasuk juga dengan alam yang ada disekitarnya. 2) Faktor pendukung, sarana prasarana untuk menunjang Pendidikan siswa dalam melaksanakan praktek di lapangan, ekstrakurikuler bertujuan untuk menampung bakat dan minat siswa sesuai dengan keahliannya serta penanaman Pendidikan Karakter religius sebagai penunjang di luar materi pelajaran di kelas. Faktor penghambat , latar belakang siswa dari keluarga yang berbeda beda, teknologi informasi tanpa di imbangi ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Contextual Teaching And Learning (CTL), Karakter Religious, SMP Insan Mandiri Bandar Lampung

ABSTRACT

Problems in the world of education are now very complex, in terms of promiscuity, globalization, the use of technology that is not based on moral understanding and an environment that does not have a religious knowledge base. In this case the education strategy in schools is a place for the formation of religious character and teachers have the main role and strategy in forming religious character. Habituation and example is one way that can be done to shape the religious character of students.

In this study, researchers used a qualitative and descriptive research approach. Through these methods and approaches the researcher acts as the main instrument for obtaining data through interviews and observation as well as documentation. The data collected is then analyzed then goes through the data reduction stage, then presents the data, and ends with a conclusion. The validity of the research results was then checked through data triangulation.

The results of this study indicate that: 1.) The contextual teaching and learning (CTL) learning strategy in instilling the religious character of students in the industrial class of SMP Insan Mandiri Bandar Lampung is going well. The teacher uses the theory of learning community (learning community). In this learning, students will gain new knowledge through a process of interaction with their fellow friends, teachers, as well as with their environment, including the natural world around them. 2) Supporting factors, infrastructure to support student education in carrying out practice in the field, extracurriculars aim to accommodate students' talents and interests according to their expertise and inculcate religious character education as a support outside of the subject matter in class. Inhibiting factors, the background of students from different families, information technology without being balanced with knowledge.

Keywords: Contextual Teaching And Learning (CTL), Religious Character, SMP Insan Mandiri Bandar Lampung

خُلَاصَةٌ

أَصْبَحَتْ الْمَشَاكِلُ فِي عَالَمِ التَّعْلِيمِ الْآنَ مُعَقَّدَةً لِلْعَايَةِ ، مِنْ حَيْثُ الْإِخْتِلَافُ وَالْعَوْلَمَةُ وَاسْتِخْدَامُ التَّكْنُولُوجِيَا الَّتِي لَا تَقُومُ عَلَى الْفَهْمِ الْأَخْلَاقِيِّ وَالْبَيِّنَةِ الَّتِي لَا تَحْتَوِي عَلَى قَاعِدَةٍ مَعْرِفِيَّةٍ دِينِيَّةٍ . فِي هَذِهِ الْحَالَةِ ، نُنْعَبِرُ اسْتِرَاتِيجِيَّةَ التَّعْلِيمِ فِي الْمَدَارِسِ مَكَانًا لِتَكْوِينِ الشَّخْصِيَّةِ الدِّينِيَّةِ ، وَلِلْمُعَلِّمِينَ الدَّوْرَ الرَّئِيسِيَّ وَالْإِسْتِرَاتِيجِيَّةَ فِي تَكْوِينِ الشَّخْصِيَّةِ الدِّينِيَّةِ . التَّعَوُّدُ وَالْقُدُورَةُ هِيَ إِحْدَى الطَّرِيقِ الَّتِي يُمَكِّنُ الْقِيَامَ بِهَا لِتَشْكِيلِ الشَّخْصِيَّةِ الدِّينِيَّةِ لِلطُّلَّابِ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ ، اسْتِخْدَامُ الْبَاحِثُونَ مِنْهَا بَحْثًا نَوْعِيًّا وَصَفِيًّا . مِنْ خِلَالِ هَذِهِ الْأَسَالِبِ وَالْمَنَاجِحِ ، يَعْمَلُ الْبَاحِثُ كَأَدَاةٍ رَئِيسِيَّةٍ لِلْحُصُولِ عَلَى الْبَيِّنَاتِ مِنْ خِلَالِ الْمَقَابَلَاتِ وَالْمُلَاحَظَةِ وَكَذَلِكَ التَّوْثِيقِ . ثُمَّ يَتِمُّ تَحْلِيلُ الْبَيِّنَاتِ الَّتِي تَمَّ جَمْعُهَا ثُمَّ تَمُّ بِمَرَحَلَةٍ تَقْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ ، ثُمَّ تَقَدَّمَ الْبَيِّنَاتِ ، وَتَنْتَهَى بِاسْتِنْسَاجِ . ثُمَّ تَمَّ التَّحْقُوقُ مِنْ صِحَّةِ نَتَائِجِ الْبَحْثِ مِنْ خِلَالِ تَثْلِيثِ الْبَيِّنَاتِ .

تُشِيرُ نَتَائِجُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ إِلَى مَا يَلِي تَسِيرُ اسْتِرَاتِيجِيَّةَ التَّعْلِيمِ فِي سِيَاقِ التَّعْلِيمِ وَالتَّعَلُّمِ فِي غَرَسِ الطَّابِعِ الدِّينِيِّ لِلطُّلَّابِ فِي الصَّفِّ الصَّنَاعِيِّ مِنْ بِشْكَلٍ جَيِّدٍ . يُسْتَخْدَمُ الْمَعْلَمُ نَظْرِيَّةَ مُجْتَمَعِ التَّعْلِيمِ (مُجْتَمَعِ التَّعْلِيمِ) . فِي هَذَا التَّعْلِيمِ ، سَيَكْتَسِبُ الطُّلَّابُ مَعْرِفَةً جَدِيدَةً مِنْ خِلَالِ عَمَلِيَّةِ التَّفَاعُلِ مَعَ زَمَلَانِهِمُ الْأَصْدِقَاءِ وَالْمُعَلِّمِينَ وَكَذَلِكَ مَعَ بِيئَتِهِمْ ، بِمَا فِي ذَلِكَ الْعَالَمِ الطَّبِيعِيِّ مِنْ حَوْلِهِمْ . ٢) الْعَوَامِلُ الدَّاعِمَةُ وَالْبِنِيَّةُ التَّحْتِيَّةُ لِدَعْمِ تَعْلِيمِ الطُّلَّابِ فِي مُمَارَسَةِ الْمُمَارَسَةِ فِي هَذَا الْمَجَالِ ، تَهْدَفُ الْمَنَاجِحُ الْأَمْنَهَجِيَّةُ إِلَى اسْتِعَابِ مَوَاهِبِ الطُّلَّابِ وَاهْتِمَامَتِهِمْ وَفَقْمًا لِخِبْرَاتِهِمْ وَعَرَسِ تَعْلِيمِ الشَّخْصِيَّةِ الدِّينِيَّةِ كَدَعْمِ خَارِجِ الْمَوْضُوعِ فِي الْفَصْلِ . الْعَوَامِلُ الْمُنَبِّطَةُ ، خَلْفِيَّةُ الطُّلَّابِ مِنْ عَائِلَاتٍ مُخْتَلَفَةٍ ، تَكْنُولُوجِيَا الْمَعْلُومَاتِ دُونَ أَنْ تَكُونَ مُتَوَازِنَةً مَعَ الْمَعْرِفَةِ .

الكلمات المفتاحية: التعليم والتعلم السياقي ، الشخصية الدينية ،

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Padanan Aksara

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	TS	T dan es
ج	J	Je
ح	H	Ha dengan garis bawah
خ	KH	Ka dan Ha
د	D	De
ذ	DZ	De dan Zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	SY	Es dan Ye
ص	S	Es dengan garis bawah
ض	D	De dengan garis bawah
ط	T	Te dengan garis bawah
ظ	D	De dengan garis bawah
ع	‘	Koma terbalik diatas hadap kanan
غ	GH	Ge dan Ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em

ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	A	Apostrof
ي	Y	Ye

B. Vokal

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
اَ	A	Fathah
اِ	I	Kasrah
اُ	U	Dammah
اَي	Ai	A dan I
اُو	Au	A dan U

C. Vocal Panjang

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
اَ	A	A dengan topi diatas
اِي	I	I dengan topi diatas
اُو	U	U dengan topi diatas

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, dialihaksarakan menjadi huruf (al), baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh : Al-Syamsu bukan Asy-Syamsu dan Al-Zalzalalah.

E. Syaddah/Tasydid

Syaddah/ tasydid dalam tulisan arab dilambangkan dengan ّ, dalam alih aksara dilambangkan dengan menggandakan huruf yang diberi tanda syiddah. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku pada huruf-huruf syamsiyah yang didahului kata sandang. Misalnya kata النَّوْمُ tidak ditulis An-naum melainkan Al-naum.

F. Ta' Marbutah

Ta' marbutah jika berdiri sendiri dan diikuti oleh kata sifat (na'at) dialihaksarakan menjadi huruf (h). Namun, jika huruf tersebut diikuti kata benda (isim) maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi (t).

Contoh :

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1.	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Yaumul Qiyamah
2.	وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً	Wahuda warohmah
3.	وَخَدَّةَ الْوُجُودِ	Wahdat Alwujud



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(QS.Al Ahzab : 21)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah dengan segala pertolongannya sehingga tercipta sebuah karya yang sederhana, namun membutuhkan kerja keras dan pengorbanan maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Ayah dan Ibu serta segenap saudara yang dengan penuh kasih sayang serta ketulusan dan keikhlasan hati memberikan semangat motivasi & dorongan serta pengorbanan materil maupun spiritual kepada penulis selama dalam belajar.
2. Seluruh keluarga besar PMII komisariat UIN Raden Intan Lampung disanalah penulis berkreasi selama masa kuliah, dan disanalah penulis mendapatkan ilmu, saudara dan hal-hal yang takkan pernah terlupakan di masa kuliah.
3. Kepala SMP Insan Mandiri Bapak Ahmad Maulana,S.Pd. serta Bapak Ibu guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Kholid,S.Pd.,yang selalu memberikan motivasi dan mengarahkan dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Seluruh Dosen UIN Raden Intan Lampung tercinta yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkan sehingga penulis dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti saat ini.
5. Almamaterku Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis yang sederhana ini dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan tesis yang berjudul “**Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung**” ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama para pembimbing. Oleh sebab itu pada saat ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., P.HD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
5. Segenap Dosen Pengajar dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Lampung yang telah membantu dan membekali berbagai pengetahuan kepada peneliti selama di bangku kuliah.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan sumber referensi-referensi buku.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, sehingga terselesaikan dengan baik.

Semoga apa yang telah dicurahkan baik, tenaga, pikiran, saran, waktu dan do'a dari semua pihak, nantinya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan kelak akan memberatkan amal timbangan kita di hadapan Allah SWT, serta menjadi kenangan bagi diri penulis.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis

RIAN SAPUTRA
NPM : 2186108032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
TIM PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Acuan Teoritik	11
1. Contextual Teaching and Learning	11
a. Teori yang mendasari Contextual Teaching and Learning	11
b. Pengertian Contextual Teaching and Learning	15
c. Konsep <i>Contextual teaching and Learning</i>	19
d. Karakteristik <i>Contextual teaching and Learning</i>	21
e. Tujuan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	22
f. Langkah-Langkah <i>Contextual Teaching and Learning</i>	27

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	26
2. Karakter religius	27
a. Pengertian Karakter	27
b. Pengertian Pendidikan Karakter	29
c. Fungsi Pendidikan Karakter.....	30
d. Tujuan Pendidikan Karakter	31
e. Nilai Nilai Pendidikan Karakter	33
f. Urgensi Pendidikan Karakter	37
g. Dasar Pembentukan Karakter	39
h. Karakter Religius	41
i. Indikator Nilai Karakter Religius	42
B. Penelitian Yang Relevan	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	45
B. Waktu Penelitian.....	45
C. Pendekatan Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	53
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
2. Strategi Pembelajaran CTL dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung	57
3. Hasil Strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung	62
B. Pembahasan Temuan Penelitian.....	66
1. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter	

Religius Siswa di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.....	66
2. Hasil Strategi Kontekstual Teaching And Learning CTL Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung	75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Rekomendasi	83

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah. Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Lebih dari itu, pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual) (Effendy, 2016). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah 7 Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan

praktik baik (best practice) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam esosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah.

Dalam diskusi Praktik Baik Sekolah Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tanggal 14 September 2016, Kemendikbud menemukan bahwa sebagian besar sekolah yang diundang sudah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dengan kegiatan penumbuhan dan pembudayaan nilai-nilai karakter yaitu yang disepakati oleh masing-masing sekolah. Kerja sama dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan orangtua umumnya menjadi menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di masing-masing sekolah tersebut. Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat dipercaya berarti Kepala Sekolah merupakan sosok berintegritas, mampu menjadi manajer yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Visioner berarti kepala sekolah memiliki visi jauh ke depan tentang kekhasan, keunikan, dan kualitas sekolah (schoolbranding) yang akan ia bangun. Kemampuan manajerial kepala sekolah untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program sekolah sangat diperlukan.¹

Pendidikan Karakter merupakan upaya yang berusaha mengatur perilaku seseorang memiliki kepribadian yang baik.² Definisi tersebut mengandung makna, pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter merupakan penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Pendidikan karakter telah menjadi

¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, H. 6

² Hasan Barun Dan Rohmatul Ummah, *Strengthening Students' Character In Akhlak Subject Trought Problem Based Learning*, Vol 3, No 1, Jurnal Tadris, 2018. H.24

kebutuhan mendesak disebabkan oleh degradasi pengetahuan dan dekadensi akhlak yang sudah sangat menjakiti bangsa Indonesia disemua kalangan masyarakat, termasuk pelajar. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah di pengaruhi oleh lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin, orang tua, dan terkhusus para pendidik harus memberi contoh sikap karakter yang dibentuk. Sesuai dengan firman Allah surat AL-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya yang telah ada pada (diri) Rasulullah SAW suri tauladan yang baik orang yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21).*³

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai umat Muhammad wajib untuk menjadikan beliau sebagai panutan dan ikut dalam mengamalkan agama. Begitupun kita sebagai umat nabi Muhammad harus menjadikan nabi Muhammad sebagai contoh dari bersikap. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukkseskan Indonesia di masa mendatang. Bangsa ini memang memerlukan pendidikan karakter, untuk memperbaiki moral bangsa ini. Pendidikan karakter dapat

³ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2021), H. 420

dilakukan dengan mendesain RPP yang memuat fokus penguatan pendidikan karakter, melakukan pembelajaran yang bersifat interaktif, menyenangkan dan memotivasi siswa agar lebih aktif. Adapun nilai utama yang mencerminkan karakter yang baik adalah religius, mandiri, gotong royong dan berintegritas.

Peserta didik memiliki pribadi yang utuh, sempurna, dan terdidik seluruh potensi jasmani, sikap, kognitif, dan sosial merupakan tujuan dari pendidikan nasional.⁶ Tujuan dan fungsi pendidikan nasional telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi ;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Pasal tersebut berisi tentang tujuan pendidikan nasional untuk menanamkan pendidikan karakter dalam diri peserta didik melalui pendidikan yang bertahap, berkesinambungan, dan terprogram.⁵ Akan tetapi, dalam praktiknya tujuan pendidikan nasional yang telah direncanakan ini belum memberikan sebuah hasil yang sempurna. Banyak dari peserta didik yang memiliki pemahaman kognitif dan keterampilan fisiknya yang baik, akan tetapi lemah dalam kecerdasan spiritual dan sikapnya.⁶

Untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi,(4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

⁴ Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2016), 5.

⁵ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa” Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, April 2015, Hal 91.

⁶ Siswanto, “ Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius”, Tadris, Vol. 08, No. 01, Juni 2013, 92.

Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.⁷

Dalam penyampaian sebuah materi pembelajaran maka dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran ini dapat tercapai dengan mudah. Pendekatan pembelajaran yaitu sudut pandang suatu kegiatan pembelajaran.¹¹ Salah satu pendekatan yang digunakan dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa yaitu pendekatan Contextual Teaching and Learning. Pendekatan Contextual Teaching and Learning yaitu suatu pendekatan yang mengaitkan antara teori dengan kehidupan nyata peserta didik.⁸

Pendekatan CTL, selain menjadikan pembelajaran bersifat konkrit dan menyenangkan, disisi lain pendekatan ini juga dapat menciptakan nilai-nilai karakter peserta didik. Menurut Karso Mulyo dalam jurnal Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual karya M. Syukri menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual dengan menerapkan beberapa komponennya yaitu *contrucivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection* dan *authentic assessment*. Dengan menerapkan komponen tersebut akan dapat menciptakan beberapa nilai karakter dalam pribadi peserta didik.⁹

Salah satu cara menanamkan nilai karakter religius dalam pribadi peserta didik yaitu melalui kegiatan pengintegrasian antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI dengan ayat Al Qur'an. Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata "al-akhlak al-karimah" akhlak yang mulia sebagai lawan dari "akhlak al-Syuu" akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu

⁷ Daryanto Suryati Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), H. 47

⁸ Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2013), 187.

⁹ M. Syukri, "Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual", (Universitas Tanjungpura, 2009), H. 6

semakna dengan istilah "budi pekerti". Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al-Nabiy", ialah "azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan ". Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.¹⁰

Salah satu komponen dalam pendekatan CTL yaitu learning community (masyarakat belajar). Di dalam pembelajaran ini peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan baru melalui adanya proses interaksi dengan sesama temannya, gurunya, maupun dengan lingkungannya termasuk juga dengan alam yang ada disekitarnya. Dalam pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk berdiskusi yaitu keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan secara berkelompok. Dalam kegiatan berdiskusi ini peserta didik akan melakukan interaksi dengan teman dan gurunya sehingga mereka harus memiliki sikap kerjasama, peduli dan saling menghargai. Selain itu, dalam pendekatan ini peserta didik dilatih untuk menggali kemampuannya untuk menemukan materi yang berhubungan dengan alam sekitarnya sehingga akan menyadarkan peserta didik bahwa yang ada dalam kehidupan ini diciptakan oleh Allah Swt. dengan sedemikian rupa. Sehingga melalui kegiatan ini, akan mendorong peserta didik untuk lebih mengagungkan kekuasaan Allah Swt. dan bersyukur atas kekuasaan-Nya yang luar biasa. Selain di dalam pembelajaran, kegiatan interaksi ini akan dilakukan peserta didik dalam kehidupan nyata. Dengan menerapkan pendekatan CTL ini diharapkan dapat dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata sehingga mereka akan terbiasa untuk berinteraksi dengan sesama manusia, dengan alam dan juga dengan sang pencipta. Di kehidupan nyata peserta didik akan berdampingan dengan masyarakat sekitar sehingga diharapkan karakter kerjasama, saling menghargai dan peduli yang dilatih dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat diterapkan di kehidupan nyata ini. Selain berdampingan dengan masyarakat, dalam kehidupan nyata mereka

¹⁰ Haedar Nashir , Pendidikan Karakter Berbasis Agama& Budaya , Hlm. 13.

akan berdampak dengan alam sekitar sehingga mereka harus memahami alam sekitar beserta pencipta-Nya.

SMP Insan Mandiri Bandar Lampung salah satu sekolah swasta berbasis Islam yang ada di kota BANDAR Lampung. Berdasarkan observasi peneliti di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung, siswa disekolah tersebut sangatlah kurang akan pengetahuan karakter religius. Hal ini peneliti buktikan dengan banyaknya siswa yang tidak ikut shalat berjamaah dan tidak ikut muraja'ah bersama dengan siswa lainnya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti mengambil salah satu pokok permasalahan yaitu lemahnya karakter religius pada siswa. Pokok permasalahan tersebut akan diberi tindakan melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning. Sehingga dari uraian latar belakang di atas, peneliti mengambil judul “Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung”.

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti terlebih memfokuskan pada “Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung”. Adapun Sub fokus yakni sebagai berikut:

1. Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.
2. Pelaksanaannya Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung?
2. Bagaimana Pelaksanaannya Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Beranjak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pelaksanaannya Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori pendidikan Islam berhubungan strategi pembelajaran guru kepada siswa. Serta sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan pada penulis tentang segala sesuatu berkaitan mengenai Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam

Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.

- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam membentuk Strategi Pembelajaran di kelas Industri secara efektif.
- c. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Strategi Pembelajaran ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teoritik

1. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Teori yang Mendasari *Contextual Teaching and Learning*

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Contextual Teaching and Learning pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980-an oleh para ahli pendidikan dari Amerika Serikat. Salah satu tokoh utama yang terlibat dalam pengembangan Contextual Teaching and Learning adalah G.K. Wells. Pada tahun 1986, Wells mempublikasikan sebuah artikel yang membahas tentang penggunaan konteks sebagai media pembelajaran. Ia mengusulkan bahwa pembelajaran yang berasal dari konteks nyata dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa, serta membantu siswa untuk memahami konsep dan keterampilan dengan lebih baik¹¹.

Pada tahun 1990-an, para ahli pendidikan yang terlibat dalam pengembangan Contextual Teaching and Learning semakin bertambah. Mereka mencoba mengintegrasikan Contextual Teaching and Learning dengan teori-teori pendidikan yang sudah ada, seperti teori konstruktivisme dan teori belajar berbasis masalah. Tujuannya adalah untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, interaktif, dan berpusat pada siswa. Sejak saat itu, Contextual Teaching and Learning semakin populer di berbagai negara, dan banyak

¹¹ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Semarang: UNISSULA Press, 2019), h.3

sekolah dan universitas yang mulai menerapkannya dalam kurikulum pembelajaran mereka¹².

Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil¹³. Terjadinya belajar pada diri peserta didik diperlukan kondisi siap belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal, agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Beberapa teori pembelajaran telah memberikan landasan kepada kita bagaimana cara-cara untuk mencapai tujuan belajar, sehingga pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi yang paling utama adalah peserta didik menyadari bahwa belajar sebenarnya untuk diri sendiri.

Oleh sebab itu, model pembelajaran harus dibangun atas dasar teori-teori yang secara tepat dikembangkan dalam memahami kondisi peserta didik dan sarana prasarana yang dimiliki. Teori yang melandasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut: *knowledge-based constructivism, effort-based learning/incremental theory of intelligence, socialization, situated learning, distributed learning*¹⁴.

Teori *knowledge-based constructivism* beranggapan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal melainkan mengalami, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Peserta didik harus memahami dan dapat

¹² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 322

¹³ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT Indeks, 2019), h. 92

¹⁴ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Semarang: UNISSULA Press, 2019), h. 3

menerapkan pengetahuan sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya serta berusaha dengan ide-idenya¹⁵.

Teori Konstruktivisme dalam pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) menekankan pada pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi mereka dengan lingkungan atau konteks pembelajaran. Konstruktivisme berpendapat bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dengan dunia yang mengelilingi mereka. Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.¹⁶

Selain itu, dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan pendekatan konstruktivisme, guru bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa dalam membangun pengetahuan mereka. Guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, guru juga harus memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara siswa, sehingga mereka dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain.

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan pendekatan konstruktivisme juga menekankan pada pentingnya konteks dalam proses pembelajaran. Konteks atau lingkungan pembelajaran yang nyata dan

¹⁵ Reihan Setiawan, *Manajemen Pembelajaran Dasar*. (Jakarta : Grafindo, 2020), h. 87

¹⁶ Jonassen, D. H. Designing constructivist learning environments. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* Vol. II, 2018, pp. 215-239.

relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya. Dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning, konteks pembelajaran bisa berupa situasi nyata atau simulasi, dan dapat melibatkan penggunaan teknologi, seperti video atau permainan, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.¹⁷

Dalam konteks pembelajaran Contextual Teaching and Learning, tujuan akhir pembelajaran bukan hanya untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam situasi yang nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan pendekatan konstruktivisme menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari pembelajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teori *effort-based learning* beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik memiliki komitmen terhadap belajar. Teori *socialization* menyatakan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar. Peserta didik membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan peserta didik sendiri melalui bahasa. Faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. Fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap dalam individu tersebut¹⁸.

¹⁷ Perkins, D. N. Technology meets constructivism: Do they make a marriage? *Educational Technology*, 31(5), 1991, h. 18-23.

¹⁸ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 322

Oleh karena itu faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem pembelajaran. Teori situated learning menyatakan bahwa pengetahuan dan proses pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sedangkan teori distributed learning menyatakan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang didalamnya harus terjadi proses berbagi pengetahuan dan bermacam-macam tugas.¹⁹

b. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dikembangkan oleh Dr. Elaine B. Johnson dan Dr. Bonnie J. B. Whitaker pada tahun 1989. Elaine B. Johnson adalah seorang profesor pendidikan matematika di Indiana University, sementara Bonnie J. B. Whitaker adalah seorang direktur program pendidikan di Purdue University. Pembelajaran CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan konteks sebagai fokus utama dalam pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan ini mempertimbangkan pengalaman, minat, dan kebutuhan siswa sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum dan pengajaran. Pembelajaran CTL telah digunakan secara luas di berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia dan diakui sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi yang dilakukan selama ini gagal menghasilkan para peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Mereka hanya mengingat jangka pendek dan tidak dapat memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), Edisi 3, h. 246

²⁰ Johnson, E. B., & Whitaker, B. J. B. *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press, 1989, h. 87-106.

sehingga peserta didik dapat menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi. Model pembelajaran yang cocok adalah *contextual teaching and learning (CTL)*.

Menurut Ramayulis dalam bukunya mengemukakan bahwa: Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan/mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupannya. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik²¹.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning terdiri dari tiga kata *Context* artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan.²² *Teaching* artinya mengajar.²³ *Learning* artinya Pengetahuan.²⁴ Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun pengertian *Contextual teaching and Learning* menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat

²¹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), h. 68-69

²² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia,

²³ *Ibid.*, h. 581

²⁴ *Ibid.*, h. 353

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁵

Dengan demikian *Contextual teaching and Learning* adalah system belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan.²⁶ *Contextual teaching and Learning* adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan.²⁷ Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, social dan budaya.

Sedangkan *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* mengartikan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia yang nyata. Pembelajaran konteks terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. *Center on Education and Work at The University of Wisconsin Madison*, mengartikan Pembelajaran *Contextual*

²⁵ Mulyasa, *Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2018), h. 5

²⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h. 6

²⁷ Dharma Kesuma, *model pembelajaran Contextual Teaching and Learning Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*, (Yogyakarta: Rahayasa, 2018), h. 5

Teaching and Learning adalah suatu konsepsi belajar-mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membantu siswa membuat hubungan antarpengertian dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.²⁸

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *Contextual teaching and Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun warga negara. Dengan pembelajaran *Contextual teaching and Learning* guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi yang mereka miliki, dengan tujuan untuk menemukan makna materi dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara utuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut, minimal tiga hal yang terkandung didalamnya:

- 1) *Contextual teaching and Learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual teaching and Learning*

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), h. 295

tidak mengharapkan siswa hanya dapat menerima materi pelajaran saja secara pasif, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

- 2) *Contextual teaching and Learning* mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan
- 3) *Contextual teaching and Learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *Contextual teaching and Learning* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

c. Konsep *Contextual teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat koneksi antara pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka di luar kelas. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata dan mempromosikan keterampilan yang dibutuhkan

²⁹ Dharma Kesuma, Op. Cit., h. 59

siswa dalam kehidupan mereka, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.³⁰

Dalam pembelajaran CTL, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka melalui diskusi, tanya jawab, dan aktivitas berbasis proyek. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.³¹

Pendekatan CTL juga menekankan pada pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti komputer, internet, atau multimedia, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Teknologi dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengakses informasi yang beragam, dan berkomunikasi dengan guru dan teman-teman mereka dalam pembelajaran.³²

Pembelajaran CTL dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan level pendidikan, baik itu di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Pendekatan ini juga dapat diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran formal di kelas, pembelajaran di luar kelas, pembelajaran online, atau pembelajaran berbasis proyek.³³ Dalam pembelajaran CTL, penting bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi siswa. Hal ini

³⁰ Gultom, S. A. The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach in Improving Students' Achievement in Mathematics. *Journal on Mathematics Education*, 6(1), 2019, h. 19-28.

³¹ Depdiknas. *Contextual Teaching and Learning*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2018), h. 54.

³² Suparno, P. Contextual Teaching and Learning (CTL): What is It and Why Is It Necessary?. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 2014, 2019, h. 97-107.

³³ Ennis, R. H. *Critical thinking: A streamlined conception*. *Teaching Philosophy*, 14(1), 2018, h. 5-24.

dapat dicapai dengan menyediakan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan siswa, membuat proyek atau tugas yang menantang, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan berbagi ide dengan teman-teman mereka.³⁴

Pendekatan CTL juga menekankan pada pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai positif pada siswa, seperti kerja sama, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi diskusi yang mempromosikan pengembangan karakter siswa.³⁵

d. Karakteristik *Contextual teaching and Learning*

Tugas guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai³⁶. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga dan masyarakat³⁷.

Karakteristik *contextual teaching and learning* adalah sebagai berikut: kerjasama antar peserta didik dan

³⁴ Hmelo-Silver, C. E. Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 2019, h. 235-266.

³⁵ Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 2019, h. 75-86.

³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Model Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 16

³⁷ Hafsah, *Pembelajaran dan Model Pembelajaran*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2020), h. 3

guru (*cooperative*); saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*); menyenangkan, tidak membosankan; belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*); pembelajaran terintegrasi secara kontekstual; menggunakan multimedia dan sumber belajar; cara belajar peserta didik aktif (*student active learning*); sharing bersama teman (*take and give*); peserta didik kritis dan guru kreatif; dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa; laporan peserta didik bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik dan sebagainya³⁸.

Program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakan bersama peserta didiknya. Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar tentang format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

e. Tujuan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Iskandar tujuan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, antara lain : Memotivasi siswa untuk memahami makan materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya, agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan

³⁸ Jamaluddin, *Model Model dalam Pembelajaran*. (Yogyakarta: LPPI UMY, 2018), h. 56

menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteka kehidupan sehari-hari dan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasiinformasi kompleks dan siswa dapat menjadikan itu miliknya sendiri.³⁹

Menurut Budi Wahyono tujuan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.
- 2) Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman
- 3) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- 4) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
- 5) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujun agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna

³⁹ Iskandar, Dadang & Narsim. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. (Cilacap: Ihya Media, 2019), h. 42

- 6) Model pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari
- 7) Tujuan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu, memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

f. Langkah-Langkah *Contextual Teaching and Learning*

Dalam model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berikut uraiannya:

- 1) Langkah pertama adalah *Modeling*, di sini guru akan mengutarakan kompetensi dan tujuan, bimbingan dan motivasi. Tanamkan pola pikir bahwa para siswa akan lebih memahami pelajaran dengan belajar secara mandiri, menemukan ilmu secara mandiri, mengkonstruksi gagasan secara mandiri.
- 2) Berikutnya adalah *Inquiry* terdiri dari pengidentifikasian, analisis, observasi, hipotesis.

⁴⁰ Wahyono, B. *Pengertian, Tujuan dan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. (Onlone). Diambil dari Budi Wahyono 2012. <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan- strategi.html>. Diakses 23 November 2022.

Lakukan aktivitas inquiry untuk berbagai teori dan konsep.

- 3) *Questioning*, langkah ini mencakup mengarahkan, eksplorasi, menuntun, evaluasi, inquiry dan generalisasi. Tanamkan karakter ingin tahu pada pembelajar dengan bertanya.
- 4) *Learning community*, cakupan pada bagian ini adalah belajar kelompok/grup, siswa diminta untuk bekerja sama, melaksanakan berbagai aktivitas dan penelitian.
- 5) *Constructivisme* terdiri dari membuat pengertian secara mandiri, tesis-sintesis, konstruksi teori dan pemahaman.
- 6) *Reflection*, pada bagian ini siswa diminta untuk mengulas dan merangkum materi pada sesi akhir pertemuan.
- 7) *Authentic Assessment* ini merupakan proses akhir pembelajaran di mana siswa dinilai dan menilai secara objektif agar siswa bisa mewujudkan kompetensi yang telah disampaikan pada awal sesi.⁴¹

Tugas guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada sekedar memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar- mengajar lebih diwarnai *Student Centered daripada Teacher Centered*. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa

⁴¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama cet.3,2019), h. 21.

- 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama
- 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau kontekstual
- 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan pertimbangan pengalaman yang dimiliki siswa
- 5) Penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti Melaksanakan dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.⁴²

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Suryani Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Faktor pendukung dapat memfasilitasi dan memperkuat pengalaman belajar siswa, sementara faktor penghambat dapat menghambat dan mengurangi efektivitas pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.⁴³ Beberapa faktor pendukung dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* meliputi:

- 1) Guru yang berpengalaman dan terlatih dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
- 2) Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, seperti kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi pembelajaran yang memadai.

⁴² Dharma Kesuma, *Op. Cit.*, h. 60-61

⁴³ Suryani, A. E., Sari, P. S., & Aisyah, A. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 2020, h. 25-34.

- 3) Kurikulum yang fleksibel dan terbuka, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik pembelajaran secara mandiri.
- 4) Siswa yang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, serta memiliki motivasi intrinsik untuk belajar.⁴⁴

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning meliputi:

- 1) Kurikulum yang terlalu padat dan terfokus pada pencapaian hasil akademik tertentu, yang membatasi kreativitas dan inisiatif siswa dalam pembelajaran.
- 2) Kurangnya dukungan dan sumber daya dari pihak sekolah atau pemerintah untuk menerapkan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning, seperti keterbatasan akses ke teknologi dan sumber belajar yang inovatif.
- 3) Siswa yang kurang terbiasa dan kurang percaya diri dalam pembelajaran yang mandiri dan kolaboratif. Guru yang tidak memahami atau tidak terlatih dalam penerapan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning.⁴⁵

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak).⁴⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta, karakter

⁴⁴ *Ibid*;

⁴⁵ *Ibid*;

⁴⁶ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 21

diartikan sebagai tabiat, sifatsifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sifat nyata yang ditunjukkan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, dalam sejumlah atribut yang dapat diamati. Berakar dari pengertian tersebut, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah “pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”.⁴⁷

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Menurut Megawangi, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Dalam pengertian yang tidak jauh berbeda, Kesuma mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama.⁴⁸

karakter menurut Coon dalam Zubaedi sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Greek dalam Zubaedi juga mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁴⁹

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melaksanakan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan,

⁴⁷ Ni Putu Swardani, *Op.Cit.*, H. 21

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Samsinar, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2022) h. 6

kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak).⁵⁰ Pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.⁵¹

Thomas Lickona dalam bukunya “Educating for Character” menyimpulkan, pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong seseorang atau peserta

⁵⁰ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 21

⁵¹ *Ibid.*, H. 7

didik agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Ia menegaskan ketika kita berpikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakininya benar, bahkan ketika harus menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.⁵²

Menurut Ahmad Sudrajat, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵³

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan fungsi pendidikan karakter adalah :

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik,

⁵² Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020). H. 36

⁵³ Sukadari, *implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), H. 36

- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat,
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentuk karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.⁵⁴ Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerjasama, atau bergotong royong. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter tujuan Pendidikan karakter adalah :

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta

⁵⁴ Imas Kurniasih, *Op.Cit.* h.25

didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplemntasikan PPK.⁵⁵

Kementrian pendidikan nasional menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah :

- 4) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 5) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- 6) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi
- 7) pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- 8) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 9) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- 10) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵⁶

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semua

⁵⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

⁵⁶ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendikbud. 2018) h.16

nya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

e. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Sejak tahun 2010, Gerakan nasional pendidikan karakter telah dimulai secara intensif. Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan mengeluarkan Rencana Aksi Nasional untuk mengembangkan sekolah sekolah rintisan seluruh indonesia dengan delapan belas nilai karakter.dan nilai nilai tersebut adalah :

Tabel 2.1

Nilai Nilai Pendidikan Karakter

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang

	Kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan dirinya dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang laion
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Menjaga dan merawat lingkungan
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai nilai pendidikan karakter perlu di jelaskan secara rinci sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan ketercapaian nilai nilai pendidikan karakter disekolah. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Pendidikan Karakter. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi

relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).⁵⁷

Kelima nilai diatas bukan lah nilai yang berkembang secara sendiri sendiri, melainkan nilai yang berhubungan satu sama lain yang berkebang secara dinamis dan membentuk suatu keutuhan.

f. Urgensi Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia., Ellen G White mengemukakan bahwa

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Op.Cit.* , h.8

pembanguna karakter adalah usaha yang paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter sangat amat penting hal ini dapat disimak dari hasil penelitian di Harvard University Amerika serikat bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh oleh pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri didalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan sesorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan Sisanya adalah *soft skill*.

Pendidikan karakter adalah salah satu usaha untuk pembangunan karakter. Mengapa pendidikan karakter? Bukakah selama ini peserta didik telah mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kita ketahui bahwa fakta telah menunjukkan dua puluh tahun terkahir ini perilaku warga masyarakat banyak yang menyimpang dari dari nilai nilai moral yang ada. Misalnya mementingkan diri sendiri, menghalalkan segala cara untuk mencapai kepuaan diri sendiri, termasuk cara cara yang keluar dari hokum seperti korupsi dan ememras masyarakat. Khusus dunia pendidikan perilaku menyimpang dikalangan pemuda/pelajar semakin banyak meningkat. Contohnya banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Hal ini dibuktikan oleh data yang didapat dari penelitian Puslitkes Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Pada 2016 lalu. Hasil penelitian mengungkapkan penggunaan narkoba dari kalangan pelajar dan mahasiswa mencapai 27,32.⁵⁸ Selain itu, survey yang dilakukan oleh KPAI dan Kementrian kesehatan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa grafik

⁵⁸ Republika.co.id, Sukabumi, "BNN: 27 Persen pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa" m.republika.co.id, diakses pada 15 Desember 2022, pukul 20.19 WIB

yang melakukan seks bebas di Indonesia mencapai 62,7%.⁵⁹

Thomas Lickona, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran, jika memiliki tanda-tanda zaman, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayakan ketidakjujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*Peer group*), semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin hilangnya moral baik, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara, menurunnya etos kerja, adanya kecurigaan dan kurang peduli antar sesama.⁶⁰ Sesuai dengan data yang telah dipaparkan dan apa yang telah diungkapkan oleh Thomas Lickona, tidak heran jika kita banyak menemukan kasus yang telah dipaparkan oleh Thomas Lickona.

Sekolah memiliki peran paling penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Apalagi peserta didik yang tidak sama sekali mendapatkan pendidikan karakter di lingkungan dan keluarga mereka. Pendidikan karakter harus melakukan pembiasaan untuk berbuat baik seperti berlaku jujur, peduli dengan sesama menghormati yang lebih tua dan lain-lain. Karakter tidak bisa dibentuk dengan instan, tetapi harus dilatih secara serius dan secara terus menerus agar mencapai kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter, sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh menyentuh semua aspek lingkungan disekolah.

g. Dasar Pembentukan Karakter

Baik dan buruk adalah dua potensi yang dimiliki manusia. Di dalam Al Qur'an surah Ash-Syams ayat 8:

⁵⁹ Kompasiana, "63 Persen Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah", www.kompasiana.com, diakses pada 15 Desember 2022, pukul 21.00 WIB

⁶⁰ Thomas Lickona, *Op.Cit.* hal. 12-22

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya : *maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka atau fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua jalan yang mungkin akan ditempuh, yaitu jalan menjadi manusia beriman atau jalan ingkar terhadap tuhanNya. Orang-orang beruntung ketika dia berpihak kepada yang senantiasa mensucikannya dan dalam kerugianlah siapa yang berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangannya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al Qur'an Q.S At-Tin ayat 4-5 yang artinya sebagai berikut ini :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ

سَفَلِينَ ۝

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)(5)*

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya

dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sistensinya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*).

f. Karakter Religius

Hakikat Nilai Karakter Religius Nilai berasal dari bahasa Prancis Kuno *valoir* atau bahasa latin *valere* yang berarti harga. Arti “harga” jika disandingkan dengan suatu obyek akan memiliki makna yang bermacam-macam.⁶¹ Nilai merupakan segala sesuatu yang bersifat baik buruk, benar salah, indah atau tidak dalam memaknai sebuah kehidupan seseorang. Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian berpendapat dalam buku *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* mengatakan bahwa nilai yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan keyakinannya. Kupperman sebagai ahli sosiologi juga mengatakan bahwa nilai adalah patokan norma dalam menentukan tindakan- tindakan kehidupan manusia.⁶² Sedangkan menurut Bertens dalam jurnal *Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius* menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu hal yang baik dan menjadikan seseorang untuk tertarik, menyukai, mencari dan menginginkannya.⁶³

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa nilai merupakan patokan untuk menyatakan sesuatu itu baik, indah dan dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang. Salah satu karakter yang ditanamkan dalam pribadi peserta didik yaitu karakter religius. Religius yaitu melakukan sesuatu dengan berlandaskan pada ajaran agama yang dianutnya, rukun, dan toleran dengan pemeluk agama lain.

⁶¹ Rohmat Mulyasa, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011), H. 7

⁶² *Ibid.*, H. 9

⁶³ *Ibid.*, H. 9

Jadi dapat diartikan bahwa nilai karakter religius adalah sifat, tingkah laku atau watak baik yang membedakan seseorang dari yang lain dengan berlandaskan pada ajaran agama yang dianutnya.

g. Indikator Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius dalam kurikulum 2013 yaitu menjadikan peserta didik untuk memiliki sikap spiritual dengan memahami dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Adapun sikap spiritual tersebut mencakup pada suka berdo'a, selalu bersyukur, selalu memberi salam, merasa kagum atas kekuasaan Allah, dan selalu mempercayai akan adanya Tuhan.⁶⁴

Seseorang akan tertanam sikap religius dalam dirinya jika dalam kesehariannya menerapkan lima perilaku spiritual di atas. Dengan menerapkan perilaku spiritual di atas akan dapat menanamkan karakter religius dalam jiwa peserta didik dan dalam setiap langkahnya akan menggambarkan sebuah sikap religius.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap toleransi, cinta damai, teguh pendirian, percaya diri, persahabatan, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, tidak memaksakan kehendak, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁶⁵ Dengan menerapkan sikap-sikap ini akan menjadikan peserta didik yang berkarakter religius tinggi dan pembelajaran berbasis karakter akan terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Menurut Marzuki dalam buku Pendidikan Karakter Islam mengatakan bahwa ada beberapa nilai-nilai karakter mulia yang berorientasi pada karakter religius yang sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan

⁶⁴ Heri Cahyono, strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius, H. 86

⁶⁵ *Ibid.*, H. 87

sehari-hari, terutama bagi para siswa di sekolah. Karakter-karakter mulia yang berorientasi pada karakter religius beserta indikatornya.⁶⁶

B. Penelitian Yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, diskursus tentang Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) telah banyak dibahas, tetapi penelitian tentang pemikiran kedua tokoh tersebut tentang moderasi beragama masih sangat jarang ditemukan sehingga peneliti mencari beberapa kajian terdahulu yang relevan sebagai tolakukur dan tinjauan pustaka yang diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Delfi Eliza, dalam J Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dengan judul “penerapan model pembelajaran CTL berbasis centra di taman kanak-kanak”. Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Delfi Eliza ia lebih menjurus kepada penerapan model pembelajaran CTL berbasis centra di taman kanak-kanak sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tjia Fie Tjoe, dalam Jurnal INUS BUSINESS dengan “Strategi Bisnis Pada Pt Ctl Dengan Pendekatan Metode Tows”. Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Tjia Fie Tjoe ia lebih menjurus kepada Strategi Bisnis Pada Pt Ctl Dengan Pendekatan Metode Tows sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Idrus Hasibuan, dalam Jurnal Binus Vol. 4, No. 2 tahun 2013 dengan “Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)”. Terdapat perbedaan

⁶⁶ Marzuki, pendidikan karakter islam, (Jakarta: amzah, 2017), H. 98

yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Idrus Hasibuan ia lebih menjurus kepada Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Mila Sari, dalam Jurnal Binus Vol. 4, No. 2 tahun 2013 dengan “Efek Bahan Ajar IPA Terpadu Sistem Pernapasan dan Ekskresi Terintegrasi Strategi CTL pada Kinerja Akademik Siswa SMP”. Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Wiwit Mila Sari ia lebih menjurus kepada Efek Bahan Ajar IPA Terpadu Sistem Pernapasan dan Ekskresi Terintegrasi Strategi CTL pada Kinerja Akademik Siswa SMP sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Melita Andriani, dalam JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 dengan “Strategi Pembelajaran Daring Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Kiki Melita Andriani ia lebih menjurus kepada Strategi Pembelajaran Daring Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Ahyat, Nur. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.
EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam., 2017
<https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding
untuk Demokrasi dan Keadilan: Yogyakarta: LKiS, 2019
- Ali Maksum, Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru
Pendidikan Agama Islam, Malang, Aditya Media Publishing, 2011
- Ali Muhtadi, Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses
Pembelajaran Di Sekolah, 2007
- Aly, Abdullah. “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural
Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”.
Jurnal Ilmiah Pesantren., 2015
- Anam, Ahmad Muzakkil. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam
Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam(Studi Kasus
Di Universitas Islam Malang)”, Journal ISTIGHNA., 2019
<https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24>
- Azzet, Akhmad Muhaimin, Pendidikan Yang Membebaskan, Jogjakarta:
Ar-Ruzz Media, 2011
- Bagir Manan, Reformasi Hukum Islam di Indonesia, Jakarta: Grafindo
Persada, 2006
- Beni Ahmad Saebeni, Metode Penelitian, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Chairul Anwar, Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan
Pendidikan, Yogyakarta: DIVA Press, 2019
- Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2016
- Cholid Nurboko, H. Abu Ahmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi
Aksara, 2010
- Departmen Agama RI, Alquran Terjemah, Depok : Gema Insani, 2002

- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Jakarta: PT. Grafindo, 2005
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Irma Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural", 2018 <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Grub, 2011
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer Petersalim, Jakarta: Modern English Pers, 2002
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta, LKis, 2008
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Yogyakarta, LKis, 2012
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Aspek dan Aplikasi*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018, Cet. XIII
- Ridwan Lubis, "Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005
- Rofiq, M. Nafur. "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Falasifa.*, 2010.
- Rosita Kusmaryani, "Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman", 2006.
- Rustam Ibrahim. "Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam". *ADDIN.*, 2013

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1984
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta:Kencana, 2008
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* , Jakarta: Kencana, 2006
- Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar* , Jakarta: Prenada Media Group, 2013
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengembangan; Teori dan Praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta; Kencana, 2009
- Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya PenguatanJati Diri Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015